

## TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SULAWESI SELATAN

Hadisaputra<sup>1)</sup>, Eka Damayanti<sup>2)</sup>, Andi Asywid Nur<sup>3)</sup>, Febri Yanti Irawan<sup>4)</sup>, Satma Utami Sangla<sup>5)</sup>

<sup>1,4,5</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[hadisaputra@unismuh.ac.id](mailto:hadisaputra@unismuh.ac.id), <sup>2</sup>[eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id](mailto:eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id), <sup>3</sup>[andiasywidnur@gmail.com](mailto:andiasywidnur@gmail.com),

<sup>4</sup>[febryyantiirawan022@gmail.com](mailto:febryyantiirawan022@gmail.com), <sup>5</sup>[satmautami079@gmail.com](mailto:satmautami079@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 16 Februari 2023

Revisi, 1 April 2023

Diterima, 30 Agustus 2023

Publish, 15 September 2023

#### Kata Kunci :

Pembelajaran Daring

Covid-19

Infrastruktur Teknologi

Keterampilan Teknologi

Budaya Teknologi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melacak tantangan pembelajaran daring di Sulawesi Selatan selama masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada empat sekolah di Sulawesi Selatan, yang merepresentasikan sekolah umum maupun agama, dan lokasi geografis kota-desa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Temuan penelitian ini menemukan dan menganalisis tiga tantangan pembelajaran daring pada masa pandemi, yakni tantangan dari aspek ketersediaan infrastruktur teknologi, kemampuan mengoperasikan teknologi, serta tantangan dari aspek budaya dan etika dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Kemampuan sekolah menjawab ketiga tantangan tersebut, bakal menjadi modalitas bagi sekolah dalam mengakselerasi adaptasi digital pasca Pandemi Covid-19

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



### Corresponding Author:

Hadisaputra

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [hadisaputra@unismuh.ac.id](mailto:hadisaputra@unismuh.ac.id)

### 1. PENDAHULUAN

Berangkat dari aturan pemerintah terkait proses dan sistem pembelajaran di sekolah yang harus berbasis teknologi mendorong peneliti untuk mendalami terkait proses pembelajaran yang ada di sekolah. Anjuran pemerintah untuk mendorong system pembelajar berbasis teknologi sudah dijalankan oleh guru secara menyeluruh atau belum. Kalau proses pembelajaran belum berjalan secara menyeluruh di kalangan guru pada setiap sekolah maka perlu didalami secara kualitatif apa penyebabnya sehingga guru tidak cenderung menggunakan pembelajaran berbasis teknologi. Setelah mendalami berbagai problem pembelajaran makan peneliti akan memperkenalkan kemudahan, kesimpulan proses belajar mengajar yang berbasis teknologi. Sebagaimana yang disampaikan Ahmad (2018) perwakilan dari Direktur Jenderal Kementrian

Pembelajaran dan Kemahasiswaan, kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi yang berjudul: Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0, menyampaikan bahwa setiap guru dan calon guru harus lebih mengenal literasi digital dengan memahami cara kerja mesin teknologi, karena memanfaatkan TIK akan meningkatkan produktifitas, keefektifan dan efisiensi.

Hasil penelitian Rahayu, Mayasari, & Huriawati (2019) menemukan bahwa pada beberapa kategori media pembelajaran di sekolah yang telah digunakan, belum tersedianya media pembelajaran yang terintegrasi literasi digital. Pendapat Sutrisna (2020) menyatakan bahwa dari segi manfaat, literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Gerakan literasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam

menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Asari, Kurniawan, Ansor, & Putra (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi literasi digital di lingkungan sekolah masih tergolong sedikit. Hasil uji pelatihan para peserta belum semuanya memiliki keterampilan literasi digital, sehingga beberapa guru dan pelajar ada yang belum paham cara efektif dalam memanfaatkan media informasi digital. Beberapa hasil penelitian pada paragraf dua di atas menunjukkan secara jelas bahwa problem pembelajaran berbasis digital masih cukup lemah di kalangan guru pada setiap sekolah.

Amalia (2015) berpendapat bahwa fungsi literasi digital dalam ruang pendidikan terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) Pengetahuan literasi digital diharapkan agar dapat menggunakan beragam teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (hardware dan software) untuk mempermudah mereka dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran; (2) Literasi digital merupakan kemampuan yang (diharapkan) dimiliki oleh pribadi seperti guru untuk memahami dan menggunakan informasi dari beragam sumber ke dalam format file untuk kemudian disajikan, ditampilkan, ataupun direpresentasikan melalui komputer untuk perangkat pembelajaran; (3) Literasi digital merupakan kemampuan pribadi agar dapat mengerjakan segala pekerjaan dengan efektif yang arahnya untuk mengelola proses pembelajaran.

Kesulitan pembelajaran selama pandemi telah banyak dikaji, namun hanya melihat persoalan teknologi. Teknologi, sebagaimana ditunjukkan Latip (2020); Tekege (2017) telah menjadi faktor utama bagi keberhasilan pendidikan. Di sisi lain teknologi juga yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Teknologi dalam studi terdahulu tidak dilihat bersandar pada nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang menentukan bagaimana teknologi dimanfaatkan (Safitri, 2022). Haser menunjukkan bahwa teknologi harus mengakar pada konteks sosial Kondakci & Haser (2019) budaya untuk melahirkan suatu budaya teknologi. Studi yang ada mengabaikan dimensi sosial budaya dengan menganalisis kesulitan teknologi di luar konteks tradisi pendidikan yang sebelumnya berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini berupaya melacak akar masalah pembelajaran online, dengan menggunakan pisau analisis sosiologis. Secara khusus, artikel ini berupaya melihat persoalan ini secara utuh, termasuk meninjau aspek ketersediaan alat, kemampuan mengoperasikan teknologi serta kultur dalam berhadapan pada saat proses pembelajaran berbasis teknologi. Melalui strategi tersebut, diharapkan lahir model penggunaan teknologi pembelajaran digital yang lebih sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Proses

dan makna (perspektif subjek) dari orang yang telah mengalami suatu peristiwa lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Penelitian tentang tantangan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini dilakukan di SMA 18 Kota Makassar, SMA 1 Pangkep, MA Pesantren IMMIM Maros dan SMA 3 Selayar pada Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena dianggap sebagai representasi berbagai varian corak sekolah (sekolah umum dan pesantren), maupun karakteristik lokasi (kota dan desa). SMA 18 Kota Makassar, SMA 1 Pangkep dan SMA 3 Selayar merepresentasikan sekolah umum, sementara itu, MA IMMIM Maros merepresentasikan pesantren. Adapun corak yang merepresentasikan sekolah Kota adalah SMA 18 Makassar, dimana latar belakang sekolahnya merupakan salah satu sekolah unggulan dengan presentasi kelulusan di universitas sangat tinggi. Kemudian corak yang merepresentasikan Desa yaitu SMA 1 Pangkep, MA Pesantren IMMIM Maros dan SMA 3 Selayar.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, informan utama, yaitu para guru dalam mata pelajaran sosiologi. Informan tambahan, diambil dari siswa yang mendapatkan pembelajaran dari guru yang dijadikan informan utama. Informan secara total berjumlah 15 orang.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: studi dokumen, wawancara, dan observasi (Creswell, 2015). Penelitian diawali dengan studi dokumen, dengan mengkaji tulisan-tulisan yang menghadirkan pengalaman pembelajaran selama pandemi. Selanjutnya, wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka untuk menghasilkan jawaban rumusan masalah secara mendalam terkait: (a) ketersediaan infrastruktur pendukung di sekolah; (b) proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa; (c) tipe-tipe kesulitan guru dan menghadapi pembelajaran online; (d) tipe kesulitan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran online; (e) ketersediaan bahan yang mendukung siswa dan guru; (f) kebijakan sekolah pada masa pandemi COVID-19; (g) sistem dukungan (support) atas kendala-kendala pembelajaran pada masa pandemic; (h) pola komunikasi dan koordinasi pendidikan selama pandemi COVID-19. Wawancara juga akan dilakukan dengan model Focus Group Discussion (FGD) untuk mempertemukan beberapa informan guru. Model ini dapat dilakukan setelah wawancara, untuk mempertemukan pendapat dan pengalaman yang berbeda dari para guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran selama era Pandemi COVID-19. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran secara online. Observasi juga akan dilakukan dengan mengamati kondisi infrastruktur sekolah, serta fasilitas pembelajaran yang digunakan guru selama masa pandemi COVID-19.

Data diproses melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data, sebagaimana yang dilakukan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2018).

Data yang sudah dikumpulkan direduksi ke dalam ringkasan secara tematik berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Tulisan memuat data dalam bentuk kutipan wawancara, gambar, dan narasi tematis yang diperoleh dari reduksi data. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahapan. Pertama, restatement atas data yang diperoleh, khususnya melalui wawancara untuk menjaga keaslian data lapangan. Kedua, dilakukan teknik description untuk menunjukkan pola dan kecenderungan dari data, baik data wawancara maupun observasi. Tahap ketiga dilakukan interpretation untuk menarik makna-makna baik yang tersurat maupun yang tersirat dari data. Keseluruhan data dibaca dalam suatu kerangka kontekstual untuk dapat menganalisis signifikansi dari data yang diperoleh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi dokumen, observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa strategi adaptasi guru dalam pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, dapat dilihat pada data berikut:

#### *Aspek Infrastruktur Teknologi*

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang telah memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan saat ini. Sejak awal ditemukannya teknologi internet semua dengan mudahnya dapat diakses. Dengan munculnya terobosan baru yang mulai memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran online. Pembelajaran online dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran yang dimana dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet, dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya luas. Masa pandemi COVID-19 sehingga menyebabkan pemerintah dalam hal ini Mendikbud mengeluarkan surat edaran No 4 tahun 2020 sehingga semua instansi pendidikan harus melaksanakan pembelajaran secara online. Ini menjadi tantangan tersendiri karena sekolah tersebut belum terbiasa melaksanakan pembelajaran secara online ditambah lagi terbatasnya akses jaringan internet. Hal ini dipertegas Nur Maya sebagai guru sosiologi SMA 3 Selayar:

“Ampa berbicara kendala pasti lohe inni, gelep masalah jaringan a batu-battu. Kadang biasa baji, biasa gele tongi baji jari mauki apa. Nahh inni sekarang harus paki ngajara secara online ka saba korona bela. Na bau-baupi rie pole tu positif. Injo makala. (Wawancara, 12 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pembelajaran online sangat beranekaragam dan salah satunya adalah masalah akses jaringan yang kadang baik dan kadang juga tidak baik. Hal ini berdampak dalam pembelajaran secara online sehingga tidak berjalan dengan baik.

Pendapat senada juga dikemukakan Kepala SMA 3 Selayar, dalam pembelajaran online, banyak kendala yang dihadapi guru sosiologi dan bahkan

semuanya mengalami itu dan salah satunya akses jaringan internet sebab jaringan terkadang baik dan terkadang juga tidak bersahabat. Sementara itu, pandangan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Ahmad Firdaus Nur sebagai siswa bahwa dia tidak senang dalam pelaksanaan pembelajaran online karena jaringan internet yang kurang mendukung di tempat tinggalnya. Bahkan dalam melaksanakan pembelajaran online, siswa kadang kala pergi di tempat tinggal temannya untuk mencari jaringan internet yang baik. Kerumitan akses jaringan internet juga dialami oleh Nurjannah Rahman selaku Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA 1 Pangkep yaitu:

“Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran online dimana siswa yang tinggal di daerah yang jaringannya mungkin memadai dia akan terus mengikuti proses pembelajaran menggunakan aplikasi yang disediakan, sedangkan siswa yang dikatakan daerahnya terpencil tinggal di kepulauan kadang-kadang dia mengikuti pada saat jaringannya bagus tapi adakalanya juga jaringannya tidak bagus tapi kita sebagai guru memahami kendala tersebut sehingga kadang hanya memberi tugas untuk dikerjakan supaya siswa tersebut tidak ketinggalan pelajaran yang didapatkan oleh teman-temannya” (Wawancara, 15 Desember 2020).

Selain itu, masalah akses jaringan yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran online juga dialami di salah satu sekolah pesantren ternama, seperti di MA Pesantren IMMIM Maros. Ini diungkapkan oleh santri yang bernama Ikhsan bahwa jaringan adalah penunjang untuk melakukan kegiatan belajarnya yang dikarenakan santri ini yang tinggal di daerah pelosot terkadang mereka mencari jaringan yang stabil agar santri ini bisa ikut belajar bersama dengan teman-teman lainnya, oleh karena itu santri berusaha untuk mendapatkan jaringan yang bagus agar dia tidak ketinggalan pelajaran. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ikhsan, Gilbran yang juga sebagai seorang santri memperjelas dengan dalil, selama masa pandemi ini dengan menggunakan aplikasi zoom itu belajar, saya terkendala di jaringan yang biasanya guru sementara menjelaskan materi yang tiba-tiba jaringan hilang dan harus keluar dan masuk kembali untuk bergabung dan bahkan kouta yang tiba-tiba habis datanya sehingga saya terkadang tidak melanjutkan dan mengikuti lagi proses pembelajaran. Perspektif yang mendukung dengan apa yang disampaikan Dian sebagai guru sosiologi MA Pesantren IMMIM Maros bahwa:

“Faktor penghambatnya itu yang pertama jaringan, santri yang tinggal di daerah terpencil otomatis jarang ikut proses pembelajaran melalui zoom karena jaringan, yang kedua itu terkendala di kouta sehingga santri tidak bisa mengikuti pembelajaran.” (Wawancara, 10 November 2020)

Jaringan internet yang kurang mendukung bukan hanya terjadi dalam corak representasi Desa saja, seperti di SMA 3 Selayar, MA Pesantren IMMIM Maros dan SMA 1 Pangkep, akan tetapi hal tersebut

menjamur dalam skala Kota, sebut saja pada SMA 18 Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh RA selaku siswi, jaringan internet penunjang dari faktor penghambat dari proses pembelajaran karena terkadang ada siswa atau siswa yang kadang pulang kampung sehingga itu menjadi penghambat dari proses pembelajaran tersebut. Pandangan serupa juga dilontarkan oleh WS sebagai siswi SMA 18 Kota Makassar, meskipun kami tinggal di kota, kebanyakan siswa masih mengeluh dengan jaringan internet, salah satunya seperti yang saya alami, walaupun tinggal bagian kompleks mangga 3 bagian Blok J dan terdapat pula teman saya dari Desa Moncongloe karena menggunakan kartu data yang murah, padahal dia sudah tau bahwa tidak semua kartu perdana lancar jaringannya.

Selain jaringan internet yang belum sepenuhnya menyeluruh dengan baik, terdapat pula siswa yang tidak memenuhi kapasitas gadget mereka dalam penyimpanan suatu aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui karena para siswa menjadikan alasan untuk tidak mengikuti proses pembelajaran. Seperti pendapat FNR salah satu siswa SMA 18 Kota Makassar bahwa ram gadget yang tidak besar merupakan salah satu pemicu, apalagi dimasa pandemi bukan hanya zoom yang kami pakai, bahkan aplikasi seperti google classroom, whatsapp, dan quipper, kami harus wajib punya untuk melancarkan proses belajar secara online. Sementara itu, kuota internet juga menjadi keluhan para siswa, ini diperkuat dengan apa yang didalihkan oleh guru SMA 18 Kota Makassar:

“Kalau penghambatnya apa ya, eh...yang menghambat sih sebenarnya ketika tidak ada kuota sih, pasti ketika tidak ada kuota pasti pembelajaran online melalui zoom pasti akan tidak terterlaksana itu sih penghambat tidak adanya kuota, itu mungkin”. (Wawancara, 05 November 2022).

Pandangan yang selaras juga dikemukakan oleh Ahmad Nur salah satu siswa SMA 3 Selayar bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, bila semua aspek yang dibutuhkan itu ada, dan salah satunya kuota internet, karena tidak semua orang tua kami yang punya penghasilan cukup. Budi Kurniawan SMA 1 Pangkep juga menambahkan dengan suatu ungkapan, aplikasi yang digunakan selama proses pembelajaran ini, sangat beranekaragam sehingga kuota yang kami gunakan yang seharusnya cukup satu bulan itu tidak terpenuhi, sebab sebelum saya belajar online, dulu hanya menggunakan kuota yang 7 GB, akan tetapi semenjak online, saya ganti menjadi 35 GB, tetapi itu juga belum cukup. Persepektif yang mendukung juga dilontarkan oleh Bima Saputra sebagai siswa SMA 3 Selayar, semenjak banyaknya keluhan dari teman-teman tentang kuota internet sangat dibutuhkan dalam pembelajaran online, hal itu juga dibuktikan dari antusias teman-teman yang biasa hanya 5 orang yang ikuti pembelajaran dan saya lihat juga dari berbagai sumber berita mempunyai keluhan yang sama

sehingga diadakan bantuan kuota tapi itu semua, tidak cukup atau pemakain kami yang terlalu boros.

Di masa pandemi covid-19, dunia pendidikan pada proses belajar mengajar harus dilakukan secara online, hal ini sebagai bentuk penataan agar proses belajar mengajar tetap aktif. Tetapi pada dasarnya, pembelajaran online tidak selalu berjalan sebaik yang diinginkan oleh berbagai kalangan. Di SMA 18 Kota Makassar, SMA 1 Pangkep, MA Pesantren IMMIM Maros dan SMA 3 Selayar contoh standarnya, dalam melaksanakan pembelajaran online tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi dan untuk itu perlu segera diselesaikan. Adapun salah satu masalah yang sebenarnya dialami dalam pembelajaran online yaitu akses jaringan internet.

Temuan tersebut juga ditunjukkan dalam penelitian Handayani (2021). Menurutnya, keluhan yang paling sering adalah ketidakstabilan jaringan, suara guru dan materi ajar tidak sinkron, dan tidak bisa mengikuti pelajaran saat wifi tidak terkoneksi. Selain jaringan yang belum di-root di berbagai wilayah Indonesia khususnya Sulawesi Selatan, ram gadget siswa juga terbatas bila mendownload semua aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang telah didalihkan Salsabila et al. (2020); Sartika (2021) bahwa kepemilikan perangkat pendukung teknologi juga merupakan masalah khusus yang kita temui selama periode pembelajaran jarak jauh ini. Kembalinya guru dan siswa yang tidak memiliki perangkat teknologi sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar pada sistem online, seperti laptop dan alat peraga. Sekalipun mereka memiliki sarana penunjang tersebut, namun laptop atau alat peraga yang mereka miliki terkadang tidak sesuai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Bahkan guru juga mengalami kesulitan dalam mengoreksi dan memverifikasi semua tugas yang diberikan kepada siswa, yang juga menyebabkan berkurangnya kapasitas penyimpanan ponsel karena banyaknya file yang perlu diunduh dalam prosesnya.

Teori sosiologi yang dapat digunakan untuk menganalisis data di atas adalah teori stratifikasi sosial. Teori ini mempelajari tentang bagaimana individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat dalam posisi yang berbeda dalam struktur sosial yang berbeda dan memiliki akses yang berbeda terhadap sumber daya sosial, ekonomi, dan politik. Teori ini dikembangkan oleh tokoh sosiologi seperti Karl Marx, Max Weber, dan Kingsley Davis dan Wilbert Moore. Marx (1867) mengemukakan bahwa stratifikasi sosial ditentukan oleh relasi produksi yang menciptakan kelas-kelas sosial yang berbeda, yaitu kelas buruh dan kelas kapitalis. Menurutnya, kelas buruh selalu dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas kapitalis dan selalu mengalami ketidakadilan sosial dan ekonomi. Weber (1922) mengemukakan bahwa stratifikasi sosial ditentukan oleh tiga faktor yaitu kekayaan, prestise, dan kekuasaan. Menurutnya, individu dan kelompok yang memiliki sumber daya

yang lebih banyak akan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial dibandingkan dengan yang memiliki sumber daya yang lebih sedikit.

Davis & Moore (1944) mengemukakan bahwa stratifikasi sosial ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sumber daya yang dimiliki individu dan kelompok. Menurutnya, individu dan kelompok yang memiliki sumber daya yang lebih banyak dan berkualitas akan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial dibandingkan dengan yang memiliki sumber daya yang lebih sedikit dan kurang berkualitas.

Pandangan dari teori stratifikasi sosial ini memberikan kita pemahaman bahwa ada ketidakadilan dalam distribusi sumber daya sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat, dan posisi sosial seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil perlu ada perubahan dalam struktur sosial yang ada. Dalam konteks pembelajaran daring, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana akses jaringan internet yang kurang baik dapat menyebabkan kendala dalam pembelajaran online bagi individu dan kelompok-kelompok yang berada dalam posisi sosial yang berbeda.

#### *Aspek Keterampilan Mengoperasikan Teknologi*

Strategi adaptasi guru dalam pembelajaran yang berbasiskan pada teknologi, tentu saja tidak semudah mebalikkan telapak tangan, karena tidak semua guru mampu mengoperasikan teknologi dengan lincah. Hal ini tentu saja karena masih ada guru yang gagap akan penguasaan teknologi. Padahal penguasaan teknologi sangat dibutuhkan demi kelangsungan proses dan hasil suatu pembelajaran online. Karena dengan penguasaan teknologi sehingga metode pembelajaran dapat bervariasi. Tetapi kini terlihat minimnya kegiatan peningkatan kualitas dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Sehingga sejauh ini masih banyak yang belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Para guru masih banyak yang terjebak pada metode pembelajaran konvensional, padahal dengan kemajuan teknologi seperti internet bisa jadi sumber belajar yang menolong guru untuk meningkatkan pembelajaran secara online.

Hal inilah yang menjadi perumpamaan bahwa teknologi itu seperti laksana sebuah pisau bermata dua. Di satu sisi jika perkembangan teknologi informasi dapat diikuti maka segalanya akan terasa mudah dan dapat membantu meringankan tugas dan beban guru. Sebaliknya teknologi akan menjadi sebuah malapetaka bagi guru manakala tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi. Sehingga penguasaan teknologi kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, baik mendukung pelaksanaan tugasnya seperti penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, dan melakukan evaluasi maupun sebagai sarana untuk mencari data

dan mengunduh sumber-sumber belajar. Hal ini berlandaskan seperti yang telah disampaikan oleh Nur Maya sebagai guru SMA 3 Selayar bahwa:

“Iye nak, ibu tidak tau aplikasi apa yang baik digunakan kalau pembelajaran online nak. Baru gelea pole ngisse buat video-video nak. Ditambah lagi gelei kulle sallo ri leptop nak ka lapaka pakrisi mata. Jari tugas mamo kusareangi anak-anak injo. Na inni pembelajaran online gelei memang efektif ri laksanakan rinni nak”. (Wawancara melalui *whatsapp*, 13 September 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA 3 Selayar melalui *whatsapp* dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran online ibu tidak tau aplikasi apa yang relevan digunakan dan ibu tidak tau cara membuat video-video pembelajaran yang menarik, ditambah lagi ibu tidak bisa terlalu lama didepan leptop karena mempegaruhi kondisi mata sehingga ibu hanya memberikan tugas-tugas kepada siswa dan pembelajaran online tidak efektif dilaksanakan di SMA 3 Selayar.

Dengan adanya pernyataan tersebut diatas oleh guru SMA 3 Selayar yang hanya memberikan tugas-tugas kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan monoton, sehingga peneliti melakukan penelusuran melalui wawancara berdasarkan data hasil observasi yang hanya 5 orang hadir dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Adapun hasil wawancara dengan siswa SMA 3 Selayar Rahman Arif mengatakan bahwa telah sekian lama melaksanakan pembelajaran online dan setiap melaksanakan pembelajaran sering di berikan tugas-tugas oleh guru sehingga siswa menjadi mengeluh, bosan dan siswa mengharapkan untuk belajar disekolah sehingga dapat berkumpul dengan teman-teman. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahmayani bahwa kami mengalami kebosanan serta malas dalam melaksanakan pembelajaran online, oleh karena itu kami rindu dengan suasana belajar mengajar dilaksanakan disekolah karena dalam proses pelaksanaan pembelajaran online saya tersebut kadang tidak mengikuti pembelajaran.

Perubahan dari kondisi pembelajaran konvensional ke pembelajaran online akan selalu terjadi hingga ajaran baru, tidak dapat disangkal bahkan tidak mudah untuk dilakukan, perubahan kondisi pandemi ini tentu akan menemui banyak hambatan dan tantangan. Perubahan proses belajar mengajar tidak akan pernah lepas dari peran guru khususnya perubahan model pembelajaran online. Guru perlu dipersiapkan untuk berbagai kondisi pembelajaran, kondisi siswa, dan kemampuan menggunakan teknologi dalam proses pengajaran. Dengan adanya kebijakan *homeschooling* online, tentunya guru dituntut untuk melek digital. Perkembangan teknologi informasi telah melihat perkembangan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan perencanaan, pengolahan dan evaluasi.

Eric Ashby dalam (Rusman, 2012), menyatakan bahwa dunia pendidikan telah memasuki revolusi kelima. Revolusi pertama terjadi ketika orang tua memberikan anak-anak mereka untuk dibimbing oleh seorang guru. Revolusi kedua adalah ketika menulis digunakan pada skala pembelajaran. Revolusi ketiga terjadi ketika mesin cetak ditemukan sehingga materi pembelajaran dapat disajikan melalui media cetak. Revolusi keempat adalah ketika guru menggunakan perangkat elektronik seperti radio dan televisi untuk kepemilikan yang sama dan perluasan pengajaran. Revolusi kelima adalah pengajaran yang kita alami saat ini dengan pemanfaatan inovasi informasi dan korespondensi dalam kegiatan pembelajaran khususnya teknologi komputer dan web untuk kepentingan kegiatan pembelajaran atau yang sering disebut pembelajaran online.

Menurut Dhawan (2020), penerapan pembelajaran online belum maksimal, karena masih banyak daerah di Indonesia terutama daerah pedesaan, guru belum mampu menguasai perangkat teknologi informasi untuk melakukan pembelajaran online. Ada banyak berita seperti kontrol guru yang lemah, kurangnya infrastruktur, sulitnya akses sinyal di beberapa daerah, kurangnya pengetahuan tentang teknologi digital yang menghambat pembelajaran. Menurut Hamdani & Priatna (2020), tantangan yang dihadapi guru adalah: 1) guru tidak berpikir terlalu cepat sehingga harus menggunakan pembelajaran online secara penuh, meskipun ada upaya ke arah ini, tetapi tidak terpikirkan secepat ini; 2) tidak semua guru memiliki kemampuan literasi digital yang sama, ada guru yang relatif lebih mampu beradaptasi, namun ada juga yang tidak mampu beradaptasi, sehingga kesulitan dalam belajar online

Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan inovasi, keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam penggunaan perangkat teknologi seperti ponsel, laptop, komputer, dan kemampuan untuk melakukan kursus online, untuk melakukan pembelajaran online dan memberikan nilai juga secara online. Ketika guru memiliki tingkat penggunaan teknologi yang tinggi, diharapkan pembelajaran online dapat dilakukan secara optimal. Karena bagaimanapun juga, kompetensi guru merupakan penentu utama keberhasilan proses pembelajaran. Guru akan menerapkan promotif agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dimahkotai dengan keberhasilan. Selain tingkat keterampilan teknologi, tentunya masih banyak perspektif lain yang menjadikan kegiatan belajar di rumah menjadi optimal. Maka, dalam proses pembelajaran online membutuhkan guru yang inovatif dan melek teknologi sehingga pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan cara yang cerdas dan juga masuk akal. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menjamin kualitas pembelajaran. Mereka diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan etika dalam pembelajaran online.

### *Aspek Budaya dan Etika dalam Proses Pembelajaran Berbasis Teknologi*

Dalam melaksanakan proses pembelajaran secara online, peneliti menemukan, guru Sosiologi hanya memberikan sederet tugas dan diberikan batas waktu untuk mengumpulkan tugas dengan materi dasar sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mengkaji gejala sosial di masyarakat. Padahal jika dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan inti yaitu guru sosiologi seharusnya menampilkan slide power point kemudian siswa menyimak presentasi yang ditampilkan oleh guru Sosiologi. Selanjutnya peserta didik menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial dalam perspektif sosiologis sesuai dengan poin presentasi yang telah ditampilkan.

Untuk lebih memastikan kultur konvensional dalam proses pembelajaran daring, guru kadang masih berperan sebagai “debt collector” yang hanya memberikan tugas-tugas kepada siswa. Hasil temuan peneliti dengan mengikuti perkembangan proses pelaksanaan pembelajaran online melalui grup aplikasi whatsapp di SMA 3 Selayar dengan nama grup GB X SOS IPS 2. Guru Sosiologi hanya memberikan sederet tugas. Hal ini seperti dengan apa yang telah di kemukakan oleh Ahmad Firdaus Nur sebagai siswa SMA 3 Selayar:

*“pakonni kak, ampa ibu gejejaki lajelaskan rolo. Langsung jaki lasare tugas ampa lasuruh kumpul kak”*. (Wawancara, 14 Agustus 2020)

Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa guru sosiologi dalam melaksanakan pembelajaran secara online langsung memberikan tugas kepada siswa kemudian dikumpul dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Nabila Zahra siswa SMA 3 Selayar bahwa siswa merasa pusing karena banyak tugas yang diberikan dan belum lagi tugas dari mata pelajaran lain. Siswa tersebut lebih menyukai proses pembelajaran dilaksanakan disekolah karena dapat bertanya kepada guru secara langsung dari pada melaksanakan pembelajaran secara online. Kemudian Riki Wahyudi juga memberikan suatu tanggapan bahwa:

*“Selama pembelajaran online kak, gelepiku Minang anjelaskan atau buat video. Sangging tugas jua lasarengki la kirim na manna mata pelajaran lain lohe tongi tugasna lasarengki bela kak”*. (Wawancara, 15 Agustus 2020).

Berdasarkan informasi Riki Wahyudi tersebut, selama pembelajaran online berlangsung, guru belum pernah menjelaskan atau membuat video dalam mengajar tetapi lebih sering memberikan tugas dengan mengirim ke grup Whats App dan belum lagi tugas mata pelajaran lain.

Sementara itu, etika pembelajaran daring khususnya dalam penggunaan aplikasi zoom dalam proses pembelajaran online masih belum diindahkan siswa walaupun sudah berulang kali diingatkan, hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran sewaktu-

waktu siswa mematikan kamera dan bahkan tak jarang lupa mengaktifkan tombol 'mute' sehingga dapat mengganggu selama zoom berlangsung. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh guru MA Pesantren IMMIM Maros, terkadang ada santri sengaja mematikan kamera saat pembelajaran sedang berlangsung dan tidak memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan dan lupa mematikan suaranya sehingga proses pembelajaran santri yang lain terganggu. Terdapat pula siswa yang terlambat masuk dalam proses pembelajaran karena tertidur, seperti yang telah disampaikan oleh siswa ASN Siswa SMA 18 Kota Makassar:

"Kalau telat ki bangun tidak bisa miki masuk di zoom, jadi alfa miki bukan hanya alfa, tidak ditaumi apa na bahas Pak Wahyu selama pelajaran Sosiologi dimulai" (Wawancara, 06 November 2021).

Keterangan tersebut menunjukkan, bahwa guru berupaya menegakkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran daring, dengan memberlakukan pembatasan waktu bergabung ke tautan zoom. Apabila siswa tidak masuk sesuai jadwal, maka mereka tidak bisa lagi bergabung dalam pertemuan daring.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor berkembangnya model dan strategi pembelajaran. Bukan hal yang sangat langka jika pembelajaran saat ini sudah menggunakan kemapanan teknologi. Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi dan berjalan beriringan dengan pembelajaran. Penggunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh munculnya penggunaan kemajuan pembelajaran yang terkomputerisasi. Dalam pembelajaran, banyak guru yang menggunakan komputer atau lab bahkan komputer di sekolah memiliki jaringan web. Dampak pembelajaran yang paling terasa adalah munculnya pembelajaran online yang mendadak diberlakukan di masa pandemi virus corona. Dengan menggunakan teknologi, proses pembelajaran dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Guru dapat dengan mudah menyampaikan materi melalui web, dan siswa dapat dengan mudah mengakses informasi. Dalam pembelajaran online pemanfaatan teknologi sangat penting karena dalam pembelajaran ini guru dan siswa tidak diharuskan untuk bertatap muka secara langsung, melainkan semua proses pembelajaran dimediasi melalui perangkat teknologi.

Pada awalnya proses pembelajaran online menggunakan semi pembelajaran online (hibrid) misalnya guru dan peserta didik tetap menggunakan proses pembelajaran biasa secara tatap muka, tetapi dalam satu dua pertemuan mereka akan menggunakan pembelajaran online tanpa tatap muka. Namun seiring dengan keberadaan internet telah memasyarakat dan dapat diakses dengan mudah, maka pembelajaran online memungkinkan untuk dilaksanakan secara penuh.

Kendala dan hambatan yang dihadapi pada proses pembelajaran online juga banyak pada awal

perkembangannya. Ada banyak sekali anggapan bahwa pembelajaran online kurang baik dan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran online dianggap mempersulit guru maupun peserta didik yang kurang paham akan penggunaan internet. Pada pembelajaran online ini peserta didik dan guru memiliki kompetensi dan karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran formal di sekolah. Bukan hanya itu, guru dan peserta didik juga memiliki berbagai sisi positif dan negatif yang tidak ditemukan di pembelajaran tatap muka.

Dalam pembelajaran online perlu dipahami bahwa guru dan peserta didik memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan karakteristik pembelajaran tatap muka dan ditambah lagi pada saat pembelajaran online, banyak terdapat peserta didik yang mematikan kamera, dan tidur pada saat pembelajaran. Sementara itu, bagi guru sendiri yaitu masih melekatnya cara mengajar yang konvensional, sehingga dalam proses pembelajaran online, guru hanya sebatas memberikan tugas secara terus-menerus atau dengan suatu istilah guru 'debt collector' dan hanya menekankan ceramah daring.

Menurut Dabbagh dalam Diana Ariani (2012) mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan yang harus dimiliki untuk menjadi peserta didik pembelajaran online yang berhasil; a) lancar dalam menggunakan teknologi pembelajaran online, b) mampu melakukan afilias, c) memahami dan menggunakan pembelajaran interaksi dan kolaborasi, d) memiliki kontrol internal yang kuat, e) memiliki konsep akademik diri yang kuat, f) memiliki pengalaman dan inisiasi dalam pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, kompetensi awal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam Pembelajaran online antara lain, Pertama, Mandiri, pada pembelajaran online peserta didik dituntut untuk lebih mandiri dibanding pembelajaran tatap muka, hal ini dikarenakan pada pembelajaran online peserta didik hanya bertatap muka dengan pendidik pada saat dilangsungkan evaluasi pembelajaran, atau pada saat-saat tertentu saja. Maka, apabila peserta didik ingin lebih menguasai materi dan paham dengan materi pembelajaran maka peserta didik harus berusaha untuk mendapatkannya sendiri. Kedua, Kepribadian, mental seorang peserta didik dalam pembelajaran online harus benar-benar teguh dan kokoh. Teguh dalam pendirianya untuk belajar dan mencari ilmu melalui pembelajaran online, serta kokoh motivasi dan tujuannya dalam menuntut ilmu guna menjadi manusia yang lebih baik dimasa depan. Sehingga tidak mudah tergoda dan terganggu oleh hal-hal yang mampu merusak mentalitasnya untuk belajar. Ketiga, Tanggungjawab belajar, seorang peserta didik dalam pembelajaran online adalah individu yang mampu menyelesaikan segala aktivitas atau kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. memprioritaskan segala sesuatu yang memang harus dilakukan dalam pembelajaran online, sesuai dengan keputusan yang telah diambil untuk

menempuh pembelajaran online, seperti; mengerjakan tugas tepat waktu dan mengerjakannya sesuai kemampuan yang dimiliki, mempelajari bahan-bahan yang tersedia, harus memiliki semangat untuk belajar, dan mampu mengontrol diri.

Oleh karena itu, standar keterampilan awal yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran online antara lain pertama, kemandirian, dalam pembelajaran online siswa harus lebih mandiri daripada pembelajaran tatap muka. Karena dalam pembelajaran online siswa hanya bertemu tatap muka dengan web pendidik berbasis pada saat penilaian pembelajaran dilakukan, atau hanya untuk menit-menit tertentu. Jadi, jika siswa ingin menguasai materi dengan lebih baik dan memahami materi pembelajaran, siswa harus berusaha untuk mendapatkannya sendiri. Kedua, kepribadian, mentalitas seorang pembelajar yang berbasis online harus benar-benar teguh dan kokoh. Teguh dalam posisinya untuk belajar dan mencari ilmu melalui pembelajaran online, sekaligus menjadi kekuatan inspirasi dan tujuan belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik di masa depan. Agar ia tidak mudah tergoda dan terganggu oleh hal-hal yang dapat merugikan mental belajarnya. Ketiga, tanggung jawab belajar, siswa yang melakukan pembelajaran online adalah suatu individu yang berkompeten untuk melakukan semua kegiatan atau kegiatan belajar sesuai dengan kemampuannya, memprioritaskan segala sesuatu yang memang harus dilakukan dalam pembelajaran online, sesuai dengan keputusan yang telah diambil untuk menempuh pembelajaran online, seperti; mengerjakan tugas tepat waktu dan mengerjakannya sesuai kemampuan yang dimiliki, mempelajari bahan-bahan yang tersedia, memiliki semangat belajar dan cakap untuk mengendalikan diri.

Keempat, Inspirasi tinggi, tanpa inspirasi tinggi dan jauh dari monitoring guru, seorang siswa dalam belajar online akan hanyut dalam berbagai fitur dan fasilitas dalam bermain game atau hiburan yang dijamin akan mengurangi inspirasi belajarnya. Jadi mereka pasti memiliki inspirasi yang hebat, sehingga mereka bisa belajar tanpa orang lain memberitahu mereka. Kelima, interaktif, walaupun proses pembelajaran dilakukan secara online, siswa harus dapat berkolaborasi dan bertukar pikiran serta berdiskusi tanya jawab dengan teman dan guru melalui berbagai fitur yang disediakan. Agar proses pembelajaran online terus memberikan tantangan dan jawaban yang dapat meningkatkan pembangunan pengetahuan. Keenam, kreatif dan inovatif, kreativitas dan inovasi diperlukan dari pihak siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran online. Kemampuan memilah informasi untuk dipelajari dan ditemukan serta pembelajaran kelompok ditegakkan berdasarkan gaya belajar yang diinginkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah. Jadi, untuk berhasil mengimplementasikan pembelajaran online, tidak hanya didukung oleh sistem yang memadai, siswa juga perlu mempersiapkan kualitas diri dalam belajar online.

#### 4. KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 di Sulawesi Selatan. Tantangan tersebut yakni ketersediaan infrastruktur teknologi, keterampilan mengoperasikan teknologi, serta kegagalan budaya dan etika dalam penggunaan teknologi. Ketiga tantangan tersebut terjadi di sekolah umum, maupun sekolah berasrama (pesantren), dihadapi sekolah negeri dan swasta, serta dialami oleh sekolah yang berada di desa maupun kota yang ada di Sulawesi Selatan. Meskipun pemerintah telah mengumumkan bahwa pandemi COVID-19 telah berakhir, namun ketiga aspek tersebut merupakan catatan penting yang mesti dibenahi dalam peningkatan kualitas Pendidikan di Sulawesi Selatan. Kemampuan sekolah menjawab ketiga tantangan tersebut, bakal menjadi modalitas bagi sekolah dalam mengakselerasi adaptasi digital pasca Pandemi Covid-19.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah memperhatikan pemerataan infrastruktur teknologi, sebagai prasyarat pemerataan kualitas pendidikan. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan penguatan kapasitas (*capacity building*), bagi guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran mutakhir. Hal yang tak kalah pentingnya, yakni memperkuat literasi digital bagi siswa, agar mampu melakukan adaptasi budaya dan menjaga etika dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

#### 5. REFERENSI

- Ahmad, I. (2018). *Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Medan: Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Amalia, R. R. (2015). Literasi Digital Pelajar SMA: Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224–240. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36733>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi Literasi Digital bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98–104.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, K., & Moore, W. E. (1944). Some Principles of Stratification. *Annual Meeting Papers*, 10(2), 242–249.
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in The Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full



- Online) dimasa Pandemi COVID-19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1).  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Handayani, P. R. (2021). *Analisis Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kondakci, Y., & Haser, Ç. (2019). Socialization at the University: A Qualitative Investigation on the Role of Contextual Dynamics in the Socialization of Academics. *Research in Educational Administration and Leadership*, 4(2), 272–301.  
<https://doi.org/10.30828/real/2019.2.3>
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 107–115.  
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>
- Marx, K. (1867). *Capital A Critique of Political Economy* (Vol. 1). New York, NY: Cosimo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (4 th). S. Publishing.
- Rahayu, T., Mayasari, T., & Huriawati, F. (2019). Pengembangan Media Website Hybrid Learning berbasis Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 130–142.  
<https://doi.org/dx.doi.org/10.24127/jpf.v7i1.1567>
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Safitri, W. (2022). Presensi Online di Masa New Normal: Solusi Penilaian Kinerja atau Peluang Manipulasi Penilaian Kinerja. *Jurnal Tanah*, 2(22).
- Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–13.
- Sartika, E. (2021). Pemanfaatan Media Digital pada Pembelajaran di Masa Pandemi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(2), 173–182.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269–283.
- Tekege, M. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kamunikasi dalam Pembejaran SMA YPPGI Nabire. *JURNAL FATEKSA: Jurnal Teknologi Dan Rekayasa*, 2(1), 40–52.
- Weber, M. (1922). *Economy and Society*. USA: University of California Press.